

Pembiasaan Literasi Dasar melalui Kegiatan Membaca pada Siswa SD IT El-Fatah

¹Yustika Irfani Lindawati, ²Putri Tunggal Dewi

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹e-mail: yustikairfani@untirta.ac.id

Abstract

Basic literacy habituation through reading activities for SD IT El-Fatah students is a service program that aims to empower the community of SD IT El-Fatah through basic reading literacy activities. The main target in this program is grade III students. The series of service activities start from the planning stage to identify the needs and strengths of students and schools. The results show that reading facilities and infrastructure in schools are not adequate and students' reading interest is still low, so plans are made to create a reading corner and a reading literacy habituation program. The implementation stage is the actualization of the plan to produce a reading corner equipped with a collection of children's story books, followed by the application of basic literacy habits through reading to third-grade students. The results of the implementation of basic literacy habituation are written on reading cards and analyzed for evaluation. Based on the results of habituation of basic literacy reading, it is known that 1) the existence of a reading corner and habituation of basic literacy reading received a positive response from students; 2) students experienced an increase in reading interest as seen from the increase in the number of pages read per day; 3) the diversity in students' reading skills can be seen from the different average number of pages that students can read per day; 4) the existence of a reading corner and a basic literacy habituation program are factors that can influence students' reading interest in terms of environmental factors and facilities.

Keywords: Literacy, Reading, Interest in Reading, Students.

Abstrak

Pembiasaan literasi dasar melalui kegiatan membaca pada siswa SD IT El-Fatah merupakan program pengabdian yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat SD IT El-Fatah melalui kegiatan literasi dasar membaca. Sasaran utama dalam program ini adalah siswa kelas III. Rangkaian kegiatan pengabdian dimulai dari tahap perencanaan guna mengidentifikasi kebutuhan dan kekuatan siswa dan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa sarana dan prasarana membaca di sekolah belum memadai serta minat baca siswa masih rendah sehingga disusun rencana membuat pojok baca dan program pembiasaan literasi membaca. Tahap pelaksanaan merupakan aktualisasi dari rencana menghasilkan pojok baca yang dilengkapi dengan koleksi buku-buku

cerita anak, dilanjutkan dengan penerapan pembiasaan literasi dasar melalui membaca pada siswa kelas III. Hasil dari pelaksanaan pembiasaan literasi dasar membaca ditulis dalam kartu baca dan dianalisis guna melakukan evaluasi. Berdasarkan hasil pembiasaan literasi dasar membaca diketahui bahwa 1) keberadaan pojok baca dan pembiasaan literasi dasar membaca mendapat respon positif dari siswa; 2) siswa mengalami peningkatan dalam minat baca terlihat dari peningkatan jumlah halaman yang dibaca per hari; 3) adanya keragaman dalam kecakapan membaca siswa terlihat dari rata-rata jumlah halaman yang mampu dibaca siswa per hari berbeda-beda; 4) keberadaan pojok baca dan program pembiasaan literasi dasar membaca menjadi faktor yang mampu mempengaruhi minat baca siswa dalam hal faktor lingkungan dan fasilitas.

Kata Kunci: Literasi, Membaca, Minat Baca, Siswa.

PENDAHULUAN

Premis “*buku adalah jendela dunia*” tampaknya masih sangat relevan hingga saat ini, meskipun kehidupan masyarakat telah mengalami banyak perubahan sosial. Kemajuan teknologi informasi dan kehadiran internet telah mendorong perubahan-perubahan yang begitu pesat dan cepat bagi kehidupan masyarakat. Akibatnya tidak jarang masyarakat mengalami *cultural shock* dan *cultural lag*. Kondisi tersebut karena masyarakat tidak memiliki kesamaan kecepatan kemampuan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi.

Culture lag dan *cultural shock* dapat diatasi jika masyarakat mau untuk terus secara aktif memperbaharui pengetahuan dan wawasan mereka. Caranya adalah melalui kegiatan literasi yaitu membaca. Kegiatan membaca ini tidak hanya dijadikan sebagai hobi tetapi menjadi kebutuhan bagi kehidupan. Media yang dapat dibaca tidak hanya terbatas pada buku, melainkan juga bisa melalui media cetak seperti koran, majalah maupun

artikel-artikel ilmiah baik dipublikasikan *offline* maupun *online*.

Pemerintah Indonesia melalui program Gerakan Literasi Sekolah berupaya untuk meningkatkan minat membaca masyarakat, khususnya para siswa sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permen nomor 23 tahun 2013 meluncurkan gerakan literasi sekolah guna menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa (Teguh, 2017). Inti gerakan ini adalah mendorong siswa di sekolah untuk wajib membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan yaitu membentuk masyarakat sekolah yang literat (Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017). Artinya, memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan ragam teks ke dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Literat akan memandu masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan pemahaman dan pengetahuannya terhadap informasi

yang dibaca. Jika masyarakat rajin membaca maka mereka menjadi melek informasi.

Sekolah dipandang sebagai institusi sosial yang mampu meningkatkan minat baca. Kegiatan membaca dipersepsikan sebagai bagian dari kegiatan belajar, sehingga tidak heran jika sekolah dijadikan sebagai agen utama dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah. Guru diharapkan menjadi agen terdepan dalam mendorong siswa-siswa untuk meningkatkan literasi membaca. Pentingnya untuk meningkatkan minat baca ini pada siswa sekolah juga dilatar belakangi dari temuan *Most Littered Nation in the Worl* oleh *Central Connecticut State University* pada bulan Maret 2016 diketahui bahwa minat baca bangsa Indonesia masih dikategorikan rendah karena berada di posisi 60 dari 61 negara. Rendahnya minat baca ini selaras dengan dengan rendahnya kemampuan membaca bangsa Indonesia, khususnya pada siswa usia sekolah (Khotimah, Akbar, & Sa'dijah, 2018).

Demi meningkatkan minat baca siswa dan mempersiapkan mereka menjadi masyarakat yang berdaya saing serta tidak mengalami *cultural shock* dan *cultural lag*, maka banyak bantuan diberikan untuk menghidupkan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah. Bantuan yang diberikan diantaranya pengembangan maupun pengadaan sarana dan prasarana kegiatan literasi membaca yang baik dan memadai. Artinya, terdapat sarana dan prasarana seperti ruang membaca dan buku-buku bacaan yang layak, menarik dan relevan untuk anak-anak sesuai usianya. Pemberian bantuan ini

tidak hanya dilakukan oleh institusi-institusi besar seperti pemerintah dan dinas-dinas terkait, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat umum.

Kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar di SD IT El-Fatah juga turut membantu menyukseskan Program Literasi Sekolah. Para mahasiswa menemukan bahwa di lokasi tersebut belum memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik untuk menunjang kegiatan literasi membaca. Sekolah memiliki perpustakaan, namun tidak dilengkapi dengan buku-buku bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, misalnya: buku cerita anak. Karena buku-buku yang tersedia kebanyakan adalah buku materi pembelajaran, dan tafsir.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan dari Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud yang menjelaskan tiga permasalahan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara nasional. Permasalahan pertama yaitu terbatasnya ketersediaan buku bacaan di sekolah, terutama pada sekolah-sekolah yang lokasinya di daerah pelosok tanah air. Kedua, kurangnya pemahaman guru terhadap metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan literasi. Ketiga, keterbatasan tempat membaca seperti perpustakaan, sudut baca dan tempat sejenis yang dapat mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Hidayat, Basuki, & Akbar, 2018).

Mahasiswa kemudian bekerjasama dengan dosen untuk membantu memberikan sarana dan prasarana kegiatan literasi membaca yang layak. Akhirnya dibuatlah program

pembiasaan membaca bagi siswa SD IT El-Fatah sebagai aktualisasi Tri Dharma Pendidikan Tinggi di bidang Pengabdian. Program tersebut kemudian diberi judul “Pembiasaan Literasi Dasar Melalui Kegiatan Membaca Pada Siswa di SD IT El-Fatah”. Tujuan utama dari program pengabdian ini yaitu mengadakan fasilitas membaca yang layak bagi siswa serta mendorong minat membaca siswa di SD IT El-Fatah.

Program pembiasaan membaca ini sangat menarik dan penting dilaksanakan di SD IT El-Fatah sebab tidak hanya menyediakan fasilitas fisik berupa pojok baca, tetapi juga melakukan pembangunan terhadap kualitas SDM siswa sebab mereka juga diberi pendampingan agar tercipta kebiasaan membaca sehingga mampu meningkatkan minat baca. Hal tersebut tidak hanya bermanfaat secara infrastruktur, dimana fasilitas belajar siswa bertambah karena adanya pojok baca, tetapi juga bermanfaat secara sosial karena bertujuan untuk membuat siswa-siswa menjadi lebih berdaya melalui kegiatan pembiasaan membaca.

Maka dalam artikel ini akan diuraikan proses pelaksanaan dari program tersebut serta analisis terhadap hasil pembiasaan membaca pada siswa di SD IT El-Fatah. Informasi tersebut bisa berguna sebagai bahan referensi untuk para *stakeholder* yang ingin merencanakan Gerakan Literasi Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TAHAPAN PELAKSANAAN PROGRAM

Tahap Perencanaan

Program pembiasaan literasi dasar di SD IT El-Fatah dimulai dengan membuat perencanaan. Pada tahap perencanaan ini dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar program berjalan lancar. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui kegiatan observasi terhadap lingkungan sekolah guna mendata kondisi sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kondisi gedung sekolah terdiri dari 4 ruang kelas, 2 saung kelas, musola, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang UKS, dan perpustakaan. Jika dikaitkan dengan kegiatan literasi, perpustakaan di SD IT El-Fatah dapat dikatakan tidak layak untuk dijadikan ruang membaca (perpustakaan). Karena hanya memanfaatkan ruang kecil di pojok kantor guru. Bahkan, perpustakaan belum banyak memiliki koleksi buku-buku bacaan yang menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Observasi tidak hanya dilakukan terhadap infrastruktur sekolah, tetapi juga terhadap diri siswa-siswa di SD IT El-Fatah. Observasi ini dilakukan guna mengidentifikasi kondisi awal siswa terhadap kegiatan literasi dasar, khususnya kegiatan membaca. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa minat baca siswa sangat rendah. Bahkan, kegiatan membaca siswa hanya terbatas pada cover buku dan tidak melanjutkan membaca isi dari buku. Sakalipun siswa membaca isi buku, namun siswa tidak mengerti apa

yang sedang dibaca, karena siswa hanya sebatas membaca saja, tidak mencoba untuk memahami apa yang sedang dibaca. Jika kondisinya seperti ini, jangankan untuk menjelaskan dan menceritakan kembali apa yang telah dibaca, siswa saja tidak mengerti apa yang telah dibaca.

Temuan-temuan dari hasil observasi lantas dibuat rencana-rencana tindakan untuk memenuhi kebutuhan atas permasalahan yang ditemukan. Upaya pemenuhan tersebut juga harus mempertimbangkan kekuatan dari sekolah, guru dan siswa sehingga rencana tindakan yang dibuat tidak hanya mampu dilaksanakan oleh penulis, tetapi juga mampu dilaksanakan oleh sekolah, guru dan siswa pasca penulis tidak lagi di lokasi tersebut. Artinya, ketika program yang direncanakan sesuai dengan kekuatan si subjek maka mereka akan mampu melanjutkan program tersebut secara mandiri dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi lantas ditemukan dua poin utama yang dapat dijadikan sebagai rencana tindakan pada program pembiasaan literasi dasar di SD El-Fatah. Pertama, penulis merencanakan untuk membuat pojok baca pada tiap-tiap kelas yang berfungsi sebagai tempat yang dapat menunjang kegiatan literasi dasar. Pada pojok baca ini disediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan membaca seperti rak buku, koleksi buku-buku bacaan anak, dan hiasan dinding poster edukatif anak (seperti: bentuk huruf, bentuk angka, perkalian, pembagian, kosa kata bahasa inggris, dll). Kedua, melakukan kegiatan pembiasaan membaca diwaktu senggang, misalnya sebelum

pembelajaran dimulai atau jam istirahat atau jam pulang sekolah. Rencana kedua ini mengikuti petunjuk kegiatan yang terdapat pada buku pedoman Gerakan Literasi Sekolah.

Tahap Pelaksanaan

Rencana tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan lantas direalisasikan pada tahap ini. Pelaksanaan rencana tindakan dilakukan secara bersama-sama antara mahasiswa dan dosen serta melibatkan pihak sekolah sehingga terjadi kolaborasi yang apik. Keterlibatan pihak sekolah pada setiap tahap diharapkan mampu memberi masukan dan memantau agar pelaksanaan program pembiasaan literasi dasar di SD IT El-Fatah tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan pihak sekolah.

Rencana tindakan yang direalisasikan pertama pada tahap pelaksanaan adalah membuat pojok baca pada tiap-tiap kelas. Program pengabdian ini dimulai dengan membuat pojok baca sebagai ikon tempat kegiatan literasi membaca. Selain menjadi ikon, kehadiran pojok baca ini digunakan sebagai faktor penarik perhatian siswa terhadap kegiatan literasi membaca. Pojok baca ini tidak hanya pembuatan tempat saja, melainkan juga menyediakan hiasan dinding poster edukatif anak, dan buku-buku bacaan bagi siswa. Guna melengkapi koleksi buku-buku bacaan, maka dilakukan penggalangan donasi buku dari mahasiswa, dosen atau masyarakat umum.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat pojok baca yaitu 1. pembagian penanggungjawab pojok

baca masing-masing kelas, yang memiliki tupoksi: membuat konsep hiasan masing-masing kelas, mendata kebutuhan, dan mendampingi kegiatan pembiasaan membaca, 2. belanja keperluan dan kebutuhan untuk pendirian pojok baca, 3. mendirikan dan menghias pojok baca. Hasil dari pembuatan pojok baca dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Pojok Baca



Kegiatan literasi membaca di SD IT El-Fatah tidak berhenti sampai adanya pojok baca. Penulis merasa bahwa perlu dilakukan pembiasaan bagi siswa, agar fasilitas yang sudah tersedia tersebut dapat memberi manfaat dan berdampak secara maksimal. Maka program selanjutnya melakukan pembiasaan membaca sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah. Ini merupakan realisasi dari rencana tindakan kedua. Pada pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan pedoman Gerakan Literasi Sekolah yang telah disusun Kemendikbud.

Langkah pertama yang dilakukan untuk rencana tindakan kedua ini adalah mendata jumlah buku yang tersedia di pojok baca. Selanjutnya, mendata jumlah siswa dalam kelas yang akan dijadikan sasaran kegiatan pembiasaan literasi dasar melalui kegiatan membaca. Penulis juga membuat kartu membaca yang berisi identitas siswa, tanggal membaca, judul buku yang dibaca serta jumlah halaman yang dibaca di setiap tanggal. Adanya kartu baca ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengumpulkan informasi kegiatan membaca siswa serta sebagai bentuk tugas lanjutan bagi siswa.

Ketika koleksi buku telah siap, jumlahnya sebanding dengan jumlah siswa dalam kelas, maka pembiasaan literasi dasar melalui kegiatan membaca dimulai. Siswa yang dipilih untuk kegiatan ini adalah kelas III SD IT El-Fatah. Mekanisme pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca pada pojok baca dilakukan dengan 3 tahap setiap harinya. Tahap pertama, siswa diberikan waktu untuk membaca buku terlebih dahulu. Tahap kedua, siswa harus menceritakan kembali apa yang telah dibaca kepada mahasiswa yang mendampingi kegiatan literasi di masing-masing kelas. Dua tahap tersebut dilakukan dengan tujuan melatih siswa untuk mampu membaca sekaligus memahami apa yang telah dibaca. Selain itu juga, hal tersebut melatih siswa agar berani bercerita dan berbicara di depan umum. Dan tahap ketiga, pencatatan perkembangan membaca pada kartu membaca.

Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan beriringan dengan tahap pelaksanaan, dimana dilakukan

refleksi secara berkala di setiap langkah yang dilaksanakan. Refleksi secara berkala dilakukan agar pelaksanaan program tetap berjalan lancar sesuai perencanaan, dan apabila terjadi kendala di luar dugaan, dapat segera ditanggapi dan diselesaikan. Proses pemantauan dan evaluasi tetap melibatkan mahasiswa, dosen dan pihak sekolah. Mahasiswa sebagai pelaksana di lapangan secara langsung, rutin melaporkan perkembangan program kepada dosen dan pihak sekolah. Laporan tersebut berupa progres pembuatan pojok baca, perkembangan minat baca siswa selama kegiatan literasi dasar serta kendala-kendala yang dihadapi di lapangan. Dosen dan pihak sekolah akan memberi *feedback* terhadap laporan-laporan mahasiswa agar pelaksanaan program mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

PEMBIASAAN LITERASI DASAR MELALUI KEGIATAN MEMBACA

Kata literasi telah mengalami proses pemaknaan yang cukup panjang. Awalnya, literasi dimaknai sebagai “keberaksaraan”, kemudian bermakna “melek” atau “keterpahaman” (Direktorat Pembinaan SMA , 2017). Langkah awal pelaksanaan literasi menekankan pada melek baca dan tulis karena kedua ketrampilan berbahasa tersebut menjadi dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal yang disebut multiliterasi. Konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan menurut Panduan GLS SMA (2016) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas

yaitu membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.

Salah satu cara agar masyarakat mampu bertahan terhadap berbagai perubahan sosial di abad 21 adalah harus menguasai enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Direktorat Pembinaan SMA , 2017). Terlihat bahwa literasi pertama yang harus dikuasai oleh masyarakat adalah literasi baca tulis. Sedangkan berdasarkan hasil studi *Most Littered Nation in the Worl* oleh *Central Connecticut State University* justru menunjukkan rendahnya minat baca siswa di Indonesia (Khotimah, Akbar, & Sa'dijah, 2018).

Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut maka penulis mengobservasi lingkungan sekolah guna memvalidasi temuan di studi literatur. Berdasarkan hasil observasi di SD IT El-Fatah ternyata kondisi minat membaca siswanya tidak jauh berbeda dengan temuan pada studi literatur. Siswa-siswa di SD IT El-Fatah belum memiliki minat baca yang tinggi. Kondisi minat baca siswa yang masih rendah tersebut lantas menjadi masalah utama yang melatarbelakangi program pengabdian yang disusun oleh penulis. Pada program pengabdian ini dilakukan dua tindakan yaitu membangun Pojok Baca dan melakukan program pembiasaan literasi melalui kegiatan membaca.

Pembangunan pojok baca dilakukan dengan tujuan menyediakan fasilitas yang memadai dan mendukung kegiatan literasi. Minimnya fasilitas membaca, seperti tidak layaknya

perpustakaan dan tidak tersedianya buku-buku bacaan anak, menjadi faktor penyebab dibuatnya pojok baca pada masing-masing kelas. Proses pembangunan pojok baca dilakukan dengan menggalang donasi buku untuk menambah koleksi buku-buku bacaan anak. Buku yang disajikan di pojok baca adalah buku-buku cerita anak, bukan buku pelajaran. Tujuannya agar siswa-siswa tertarik untuk membaca buku maka disajikan buku-buku yang sifatnya menghibur tetapi tetap memuat nilai-nilai edukasi penguatan karakter diri.

Penggalangan donasi buku menghasilkan banyak buku cerita anak yang terkumpul. Akhirnya, setelah buku-buku didata dan ditata di pojok baca maka mulai dilakukan program pembiasaan literasi melalui kegiatan membaca. Adanya program pembiasaan ini sebagai bentuk tindak lanjut atas dibangunnya fasilitas literasi pojok baca. Agar pojok baca tersebut semakin bermanfaat dan membawa dampak positif terhadap siswa SD IT El-Fatah maka dilakukan kegiatan pembiasaan literasi diwaktu senggang, misalnya sebelum pembelajaran dimulai atau jam istirahat atau jam pulang sekolah, dimana para siswa diminta untuk membaca buku cerita yang ada di pojok baca.

Pembiasaan literasi melalui kegiatan membaca dapat dikatakan sebagai upaya memberdayakan masyarakat sekolah, khususnya siswa, sebab target dari program pengabdian ini tidak hanya sekedar membangun infrastruktur berupa pembuatan pojok baca, melainkan yang paling penting adalah membangun kualitas SDM yang mampu memanfaatkan pojok baca

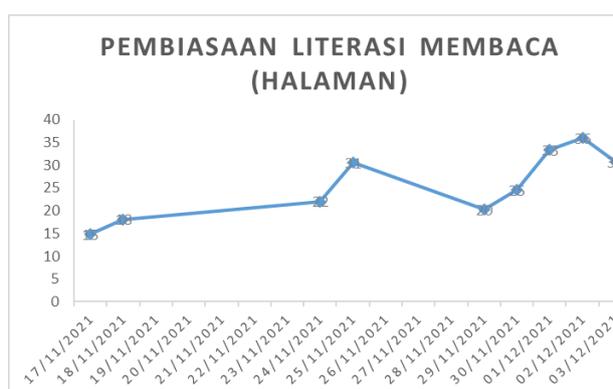
tersebut secara maksimal sehingga mereka semakin berdaya. Konsep ini sesuai dengan *socioeconomic development* yaitu pembangunan yang menekankan aspek manusia dan masyarakat (Soetomo, 1998). Pembangunan masyarakat melalui *Socioeconomic development* akan lebih memungkinkan prioritas pembangunan pada pemenuhan kebutuhan yang lebih mengangakat harkat kemanusiaan seperti partisipasi penuh dalam keseluruhan proses pembangunan, distribusi yang semakin baik dari hasil pembangunan dan peningkatan *human dignity*.

Pelaksanaan program pembiasaan literasi melalui kegiatan membaca dilakukan pertama kepada siswa kelas III. Pada saat program ini dilaksanakan ternyata mendapat respon positif dari siswa, terlihat dari antusias mereka ketika diminta untuk membaca buku. Bahkan ketika program ini telah berjalan beberapa waktu, justru siswa-siswa ini yang memiliki inisiatif sendiri untuk meminta dilakukan kegiatan literasi membaca, padahal guru dan penulis pada hari itu tidak mengagendakan program pembiasaan literasi karena bertepatan dengan ujian sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat baca siswa. Perasaan senang dan antusias siswa terhadap kegiatan membaca menjadi indikator yang bisa diartikan bahwa siswa telah tertarik dan suka dengan kegiatan membaca.

Adanya peningkatan minat baca siswa pada program pembiasaan literasi melalui kegiatan membaca pada siswa SD IT El-Fatah juga dapat dilihat dari data yang siswa pada kartu membaca. Kartu membaca ini dibagikan oleh

penulis sebagai instrumen untuk mengumpulkan data terkait informasi perkembangan membaca siswa. Kartu membaca tersebut akan diisi oleh mahasiswa yang mendampingi kegiatan membaca, ketika siswa telah selesai membaca dan menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Berdasarkan hasil pengolahan data dari kartu membaca siswa di bulan November sampai Desember 2021 diketahui bahwa adanya peningkatan jumlah halaman yang dibaca oleh siswa dari hari ke hari berikutnya. Selama periode waktu tanggal 17 November 2021 sampai 3 Desember 2021 dapat dilihat adanya kenaikan rata-rata jumlah halaman yang dibaca oleh siswa seperti digambar 2. Pada gambar tersebut terlihat bahwa pada awalnya siswa hanya mampu membaca sekitar belasan halaman (15-18 halaman) per hari tetapi pada waktu akhir di bulan Desember ternyata para siswa mampu membaca sampai puluhan halaman per hari.

Gambar 2. Rata-rata Jumlah Halaman yang Dibaca Siswa



Peningkatan jumlah halaman yang mampu dibaca siswa per hari selama program pembiasaan literasi tersebut menunjukkan bahwa minat baca siswa mampu ditingkatkan. Keberadaan

sarana dan prasarana membaca yang memadai ternyata menjadi faktor penting dalam upaya peningkatan minat baca. Terlihat ketika adanya buku-buku cerita anak yang diberikan kepada siswa, mereka langsung membaca buku tersebut dengan semangat. Pada awalnya, penulis menyediakan satu buku untuk dibaca masing-masing siswa, tetapi pada perkembangannya banyak siswa yang mampu selesai membaca lebih dari satu buku per hari. Hal ini tentu menjadi indikator adanya perkembangan positif dari diri siswa karena kemampuan membaca mereka juga meningkat seiring meningkatnya minat baca mereka.

Apabila ditelaah secara lebih detail maka kemampuan membaca siswa kelas III SD IT El-Fatah selama pelaksanaan pembiasaan literasi dasar membaca di bulan November-Desember ternyata cukup bervariasi. Terdapat siswa yang mampu membaca hingga 40 halaman per hari tetapi ada juga yang hanya mampu membaca 8 halaman per hari. Adanya keberagaman jumlah halaman yang dibaca oleh siswa ini menandakan bahwa kecakapan membaca siswa berkembang tidak sama, melainkan sangat tergantung pada kondisi diri siswa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut bahwa minat membaca siswa SD IT El-Fatah selama pelaksanaan program pembiasaan literasi dasar melalui kegiatan membaca ternyata mengalami peningkatan seiring adanya perbaikan terhadap fasilitas sarana dan prasarana kegiatan membaca. Fasilitas membaca ternyata menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca.

Berdasarkan penelitian oleh Mumpuni, dkk (2019) diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi faktor perasaan, perhatian dan motivasi. Faktor ekstern meliputi pengajar, faktor lingkungan dan faktor fasilitas (Mumpuni & Nurbaeti, 2019). Minat baca siswa tidak akan muncul jika tidak terdapat kemauan, kesehatan, kondisi fisik, kecerdasan dan motivasi dalam diri siswa. Kondisi perpustakaan yang seadanya serta bahan bacaan yang sudah usang dan tidak layak pakai juga mempengaruhi minat baca siswa (Hapsari, Purnamasari, & Purnamasari, 2019). Maka adanya perbaikan fasilitas membaca melalui pembuatan pojok baca ternyata berdampak positif terhadap peningkatan minat baca dan ketrampilan membaca siswa.

Kedua, Jika terjadi kesalahan pada pihak catin perempuan maka sanksi adatnya adalah "*Babunyi sakalian sabuik*". *Babunyi sakalian sabuik* artinya segala ketentuan keuangan yang telah disepakati seperti kesepakatan jumlah uang hilang dan uang jempit wajib dibayar oleh pihak keluarga perempuan.

SIMPULAN

Program pembiasaan literasi dasar melalui kegiatan membaca dilaksanakan melalui dua tahap tindakan. Pertama, membuat pojok baca sebagai fasilitas membaca dengan menyediakan buku-buku cerita anak yang menarik. Kedua, melakukan pembiasaan literasi dasar melalui kegiatan membaca. Pada kegiatan ini siswa diminta untuk membaca buku-buku cerita yang tersedia di pojok baca. Setiap selesai membaca, mahasiswa yang mendampingi kegiatan membaca akan

mengisi kartu membaca dengan menuliskan tanggal membaca, judul buku dan jumlah halaman yang dibaca. Siswa memberi respon positif terhadap kehadiran pojok baca dan pembiasaan literasi dasar membaca terlihat dari antusiasme ketika diminta membaca buku serta adanya peningkatan jumlah halaman yang mampu dibaca siswa selama proses pembiasaan literasi dasar membaca. Berdasarkan hasil analisis terhadap kartu membaca siswa diketahui bahwa rata-rata jumlah halaman yang mampu dibaca siswa mengalami peningkatan dari awalnya hanya 15 halaman per hari menjadi 31 halaman per hari. Kemampuan membaca siswa menunjukkan keragaman dimana ada siswa secara rata-rata mampu membaca 42 halaman per hari, tapi ada juga hanya mampu membaca 8 halaman per hari. Keberadaan pojok baca sebagai fasilitas penunjang kegiatan literasi dasar membaca ternyata mampu mempengaruhi minat baca siswa SD IT El-Fatah karena faktor lingkungan dan fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Pembinaan SMA. (2017). *Literasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gilang, M. I., Maryuni, Y., & Lindawati, Y. I. (2021). Locality Development Model: Analysis on Community Strength in Planning Business Capacity Development in Panyabangan Village Based on Local

- Potentials Historical Buildings of Bendungan Lama Pamarayan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (p. 012015). East Java: IOP Publishing Ltd.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hapsari, Y. I., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Harjowingsun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Education Research and Review*, 371-378.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 810-817.
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1488-1498.
- Mumpuni, A., & Nurbaeti, R. U. (2019). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa PGSD. *DWIJA CENDEKIA*, 123-132.
- Soetomo. (1998). Menempatkan Masyarakat Pada Posisi Sentral Dalam Pembangunan. *JSP*, 63-77.
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 116-123.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti* (pp. 18-26). Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.